

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun sikap, nilai, serta karakter yang memungkinkan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Pendidikan bahkan sering dipandang sebagai investasi jangka panjang yang mampu meningkatkan kualitas hidup individu maupun masyarakat (Kusumawati et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, modal sosial masyarakat tercermin dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan, serta penerapan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang baik antar anggota masyarakat, jaringan sosial yang kuat, dan norma-norma sosial yang berlaku juga berperan penting dalam mendukung perkembangan dan keberlangsungan pendidikan. Perpaduan antara kepercayaan, partisipasi sosial, dan nilai-nilai tersebut menjadi dasar terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, mendorong peran aktif masyarakat, serta berorientasi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial guna mencapai kemajuan bersama (Fatmawati dan Kamal, 2024).

Menurut Fadli (2020), modal sosial diartikan sebagai jaringan hubungan sosial yang memungkinkan individu untuk mengendalikan tindakan, memanfaatkan sumber daya, serta saling mempercayai dan bekerja sama guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Masyarakat di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan modal sosial, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya modal sosial masih belum optimal. Masyarakat masih menghadapi kendala dalam membangun kepercayaan, terutama dalam konteks pendidikan sebagai sarana pengembangan modal sosial yang berkelanjutan. Modal sosial merupakan alat penting dalam ilmu sosial yang dapat menjelaskan dan memperkuat hubungan sosial, kepercayaan, serta kerjasama antar individu dan kelompok untuk mencapai kemajuan bersama (Fatmawati dan Kamal, 2024).

Pendidikan sebagai modal sosial sangat relevan mengingat keberagaman masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk daerah kepulauan dan

komunitas adat. Pemerintah telah berupaya menghadirkan pemerataan pendidikan melalui program wajib belajar, pembangunan sekolah, serta kebijakan afirmatif untuk daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kelompok masyarakat dapat dengan mudah mengakses pendidikan formal. Faktor geografis, kondisi ekonomi, hingga pola kehidupan tradisional seringkali menjadi penghambat. Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana masyarakat memahami, menerima, dan memaknai pendidikan menjadi penting, terutama bagi komunitas-komunitas tertentu yang memiliki karakteristik sosial budaya yang khas (Ali, 2019).

Salah satu komunitas yang menarik untuk dikaji adalah masyarakat Suku Laut di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. Suku Laut dikenal sebagai kelompok etnis maritim yang sejak lama hidup bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan utama. Identitas budaya Masyarakat Suku Laut erat kaitannya dengan aktivitas melaut, berpindah tempat, serta tradisi yang diwariskan turun-temurun. Meskipun demikian, perkembangan zaman telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup Masyarakat Suku Laut. Modernisasi, kebijakan pemerintah, dan interaksi dengan masyarakat luar perlahan memengaruhi cara pandang Suku Laut terhadap pendidikan, meskipun belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kebutuhan utama (Elsera, 2019).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses pendidikan bagi masyarakat Suku Laut masih menghadapi berbagai kendala. Secara geografis, lokasi permukiman yang dekat dengan pesisir membuat jarak ke sekolah dari Desa Kelumu menjadi persoalan. Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga yang umumnya bergantung pada hasil laut menyebabkan pendidikan belum dipandang sebagai prioritas. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi sekolah, tingginya angka putus sekolah, serta keterbatasan kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, masyarakat di wilayah kepulauan cenderung memiliki angka rata-rata lama sekolah yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut Tan (2021), masyarakat Suku Laut di Desa Kelumu menghadapi berbagai kendala dalam upaya menyekolahkan anak-anaknya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas pendidikan, di mana hanya tersedia Sekolah

Dasar (SD) di wilayah tersebut. Akibatnya, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), anak-anak harus menempuh pendidikan di luar desa dengan menempuh jarak 15 km dan menghabiskan waktu selama 25 menit. Kondisi ini sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Menurut Elonika et al. (2023), tradisi perkawinan di bawah umur yang masih mengakar kuat di kalangan masyarakat Suku Laut menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pemenuhan hak anak untuk memperoleh pendidikan. Praktik perkawinan dini masih kerap terjadi hingga sekarang, terutama di kalangan remaja perempuan. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan Masyarakat Suku Laut harus berhenti sekolah setelah menikah, sehingga kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan potensi diri menjadi terbatas, di sisi lain, rendahnya motivasi masyarakat terhadap pendidikan juga dipengaruhi oleh keterbatasan lapangan pekerjaan di wilayah pesisir tempat Masyarakat Suku Laut bermukim. Sebagian besar masyarakat Suku Laut menggantungkan hidup pada sektor tradisional, seperti menjadi nelayan atau buruh pemotong kayu. Situasi ini membentuk pandangan bahwa pendidikan formal belum dianggap sebagai sarana utama untuk memperbaiki kesejahteraan hidup. Akibatnya, orientasi masyarakat terhadap pendidikan masih rendah dan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek.

Dalam situasi demikian, persepsi masyarakat Suku Laut terhadap pendidikan menjadi faktor yang sangat menentukan. Jika pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat, maka menjadikan motivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya meskipun menghadapi keterbatasan. Sebaliknya, jika pendidikan dianggap tidak relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, maka partisipasi pendidikan sulit ditingkatkan. Persepsi erat kaitannya dengan bagaimana masyarakat menilai fungsi pendidikan sebagai modal sosial apakah pendidikan mampu memperkuat jaringan sosial, membuka akses terhadap sumber daya baru, serta meningkatkan kesejahteraan kolektif komunitas Masyarakat Suku Laut.

Pendidikan yang dipahami sebagai modal sosial bagi masyarakat Suku Laut adalah bahwa pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk

membangun kepercayaan, nilai bersama, jaringan sosial, dan norma sosial yang memperkuat kehidupan bermasyarakat. Pertama, pendidikan dapat meningkatkan kapasitas individu untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial maupun ekonomi. Kedua, pendidikan mampu memperkuat solidaritas komunitas melalui nilai kebersamaan, kerjasama, dan kepercayaan yang terbangun didalamnya. Ketiga, pendidikan dapat membuka peluang interaksi yang lebih luas dengan masyarakat lain, sehingga memperluas jejaring sosial dan memperkaya modal sosial yang dimiliki (Widodo dan Suryadi, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana persepsi masyarakat Suku Laut di Desa Kelumu terhadap pendidikan dalam kerangka modal sosial. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kohesi sosial, dan mendukung keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, penelitian berjudul *“Persepsi Masyarakat Suku Laut Terhadap Pendidikan Sebagai Modal Sosial Di Desa Kelumu Kabupaten Lingga”* menjadi penting untuk dilakukan. Melalui penelitian tersebut, akan tergambar bagaimana pendidikan dipersepsikan oleh masyarakat Suku Laut serta potensi pendidikan dalam membentuk modal sosial yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat suku laut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Suku Laut di Desa Kelumu terhadap pendidikan?
2. Faktor-faktor apa saja yang diduga memengaruhi persepsi masyarakat Suku Laut terhadap pendidikan sebagai modal sosial?
3. Bagaimana peran pendidikan sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat Suku Laut di Desa Kelumu?

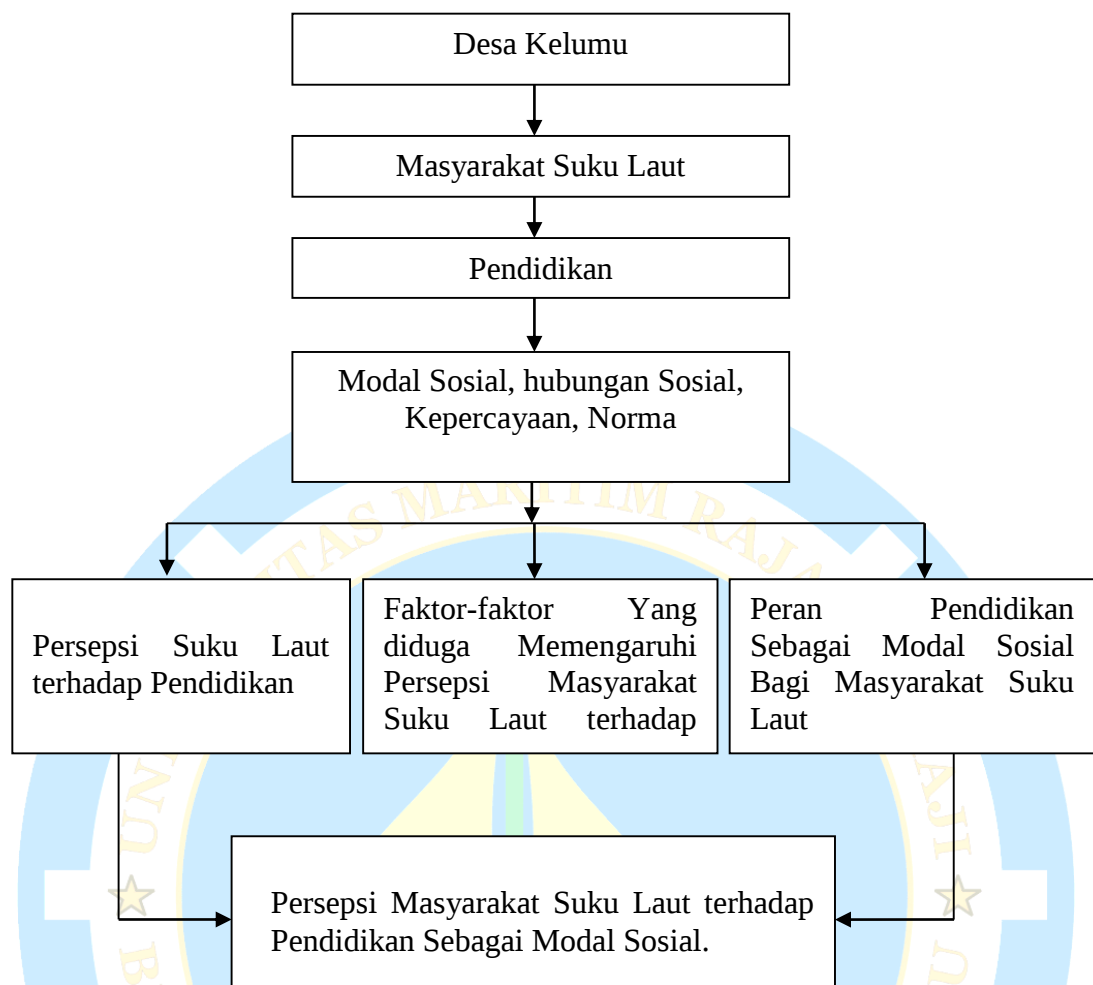
1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dipaparkan, maka tujuan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi masyarakat Suku Laut di Desa Kelumu terhadap pendidikan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga memengaruhi persepsi masyarakat Suku Laut terhadap pendidikan sebagai modal sosial.
3. Mengetahui peran pendidikan sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat Suku Laut di Desa Kelumu.

1.4. Manfaat

1. Penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya mengenai pendidikan sebagai modal sosial dalam perspektif masyarakat adat atau masyarakat maritim. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pendidikan, modal sosial, dan pembangunan masyarakat di daerah kepulauan.
2. Bagi masyarakat Suku Laut Desa Kelumu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai modal sosial yang mendukung kesejahteraan, solidaritas, dan keberlanjutan komunitas.
3. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Lingga, hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, terutama bagi masyarakat kepulauan dan adat.
4. Bagi peneliti lain penelitian ini bisa menjadi referensi untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai pendidikan dan modal sosial di komunitas pesisir maupun masyarakat adat di Indonesia.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian